

**PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH**
(Kajian Teoritis dan Praktik)

Yuliantoro, M.Pd.

E-mail: yuliantoro@lecturer.unri.ac.id

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan P.IPS FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Riau

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kajian pustaka atau studi perpustakaan. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan kajian referensi berhubungan tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menitik beratkan dalam pengamatan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan Kultur. Hasil data penulis menunjukkan pelaksanaan kultur pembelajaran IPS yang dihubungkan dalam sikap kepribadian dan sosial guru dan siswa secara umum menunjukkan kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kultur pembelajaran yang baik terkait dengan kepribadian dan sosial guru dan siswa menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Kultur dalam proses pembelajaran harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya kultur yang ada di sekolah merupakan cerminan dari hasil keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian bahwa kultur yang terjadi didalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kebiasaan seluruh warga sekolah secara umum. Dengan kata lain, dampak kultur terhadap prestasi belajar siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan lewat berbagai variabel, antara lain seperti semangat kerja keras dan kemauan untuk berprestasi oleh seorang siswa itu sendiri.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural, IPS.*

1. PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum. Penjelasan dalam amanat di atas harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa yang termasuk masyarakat secara umum. Fakta telah membuktikan bahwa kebodohan, pengangguran, dan kemiskinan ibarat sebuah mata rantai lingkaran setan atau mata uang yang berlainan sisi. Selanjutnya, sangatlah tepat apabila dunia pendidikan, baik melalui jalur formal, non formal, maupun jalur informal, dijadikan tulang punggung bagi terwujudnya amanat tersebut.

Institusi pendidikan, terutama sekolah memiliki peranan penting dalam sosialisasi anak, yaitu pertama transmisi budaya, kedua mengadakan kumpulan-kumpulan sosial, ketiga memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model untuk ditiru kelakuannya, dan keempat menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial (Nasution, 2011).

Sebagaimana penjelasan pada kutipan diatas maka dengan keadaan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah dari sebuah proses pembelajaran. Untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan guru. Guru dan sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola pembelajaran yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2011) Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya dapat diuraikan bahwa proses pembelajaran didalam kelas seharusnya siswa diberikan sebuah kebebasan memikirkan apa yang akan dilakukan untuk menghadapi permasalahan di dalam pembelajaran. Sedangkan guru dapat memberi bimbingan serta sebagai fasilitator dalam pembelajaran dikelas. Guru yang baik adalah guru yang berhasil. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan anak mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Hal itu sesuai pendapat Nasution (2011) bahwa peranan guru dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol anak.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tujuan yang besar yaitu berupaya membangun masyarakat terdidik dan cerdas harus mampu merubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun

pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya.

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan atau tugas seorang guru di kelas untuk mendidik dan mengajar siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif. Hal ini diperkuat pendapat tentang peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, pengajar dan pendidik. Kedudukannya sebagai guru harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat, sedangkan sebagai pengajar dan pendidik guru harus dapat mendidik generasi muda yang teladan di dalam maupun diluar sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kenyataan di lapangan selama ini, justru masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan tersebut diantaranya adalah masih banyak guru yang bersikap pasif terhadap lingkungan.

Dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah, mata pelajaran IPS memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembentukan watak bangsa ini. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang memiliki ruang lingkup yang luas terhadap cakupan kebutuhan akan pemecahan persoalan hidup terhadap masyarakat, sehingga IPS memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Tanggung jawab ini yang menjadi pemikiran para guru IPS untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Maka diperoleh sebuah pemikiran terhadap modifikasi dan ide pengembangan pengajaran IPS dikemas semenarik mungkin agar menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih tinggi. Dengan adanya minat dan motivasi tinggi harapannya adalah memberikan dampak yang baik terhadap hasil pendidikan siswanya. Perbaikan pendidikan dalam hal ini sistem pengajaran di sekolah perlu dilakukan, karena pendidikan merupakan tonggak terbentuknya jati diri bangsa.

Pendidikan juga dipandang sebagai tempat yang sentral untuk menghasilkan masyarakat yang bermartabat dan berbudaya. Kesentralan pendidikan memiliki sebuah keharusan yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan pendidikan di negara ini. Pengembangan pendidikan yang dilakukan pemerintah dengan jalan mengembangkan kurikulum sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan terhadap perkembangan zaman.

Pengelolaan pembelajaran terkait dengan tugas utama guru dalam menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Pengelolaan pembelajaran terkait dengan kegiatan pengorganisasian kelas yang dilakukan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dengan cara mengatur tujuan pengajaran, waktu, ruangan dan perabot di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar (Semiawan et.al, 2003). Pengelolaan pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk seluruh jenis mata pelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

Otonomi sekolah secara umum akan memberikan suatu pengharapan dalam berbagai pengembangan antara lain: 1) sekolah lebih inisiatif dalam meningkatkan mutu sekolah, 2) sekolah lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah, 3) sekolah dapat mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia di sekolah, 4) sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan

didayagunakan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tingkat pengembangan dan kebutuhan peserta didik, dan 5) sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat.

Berbicara tentang perkembangan pendidikan pada saat sekarang ini, banyak sekali sekolah yang hanya memperhatikan persoalan input. Melihat pandangan seperti para praktisi dan peneliti pendidikan menyayangkan karena keberhasilan sekolah yang hanya mempertimbangkan input semata. Seharusnya sekolah perlu menghilangkan paradigma seperti itu untuk menciptakan hasil pendidikan yang lebih baik. Hal yang perlu dilakukan lembaga pendidikan pada masa sekarang yaitu menekankan pendidikan pada standar proses pembelajarannya. Mengutamakan proses pembelajaran adalah paradigma yang benar dan merupakan gambaran pelaksanaan tujuan pendidikan nasional secara terstruktur yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring terhadap sistem pengajaran secara umum. Apabila sekolah hanya memikirkan input semata dan meninggalkan aspek pembelajaran yang baik, maka yang akan dihasilkan adalah pendidikan yang tidak merata dan maksimal. Alasan tidak merata dan maksimal, para guru beranggapan bahwa dengan input yang baik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah akan baik. Tetapi sekolah yang memiliki input berkualitas rendah maka akan mendapatkan hasil yang rendah. Hal itulah yang menjadi persoalan yang perlu dikaji dan dievaluasi untuk pemerataan hasil pendidikan yang baik dan berkesinambungan berdasarkan proses pembelajaran itu sendiri.

Berbeda dengan pendekatan struktural yang dominan bersifat top down, serta pendekatan kultural yang dominan bersifat bottom up, sehingga warga sekolah tidak merasa disuruh, diperintah atau dipaksa melakukan perbaikan-perbaikan, namun atas kesadaran, keyakinan dan kehendak sendiri melakukan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan mutu pendidikan. Tentu saja perubahan-perubahan atau peningkatan-peningkatan atas kehendak sendiri ini bersifat mengakar, sehingga tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek tetapi jangka panjang untuk menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan atau kultur memiliki unsur-unsur penting, yaitu: 1) Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah, seperti: gedung sekolah, dan perlengkapan lainnya. 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga administrasi. 4) Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan yang terjadi disekolah mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar siswa.

Dengan demikian faktor yang penting dan dihargai dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru sebagai fokus perhatian siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif di dalam didalam kelas. Iklim yang baik seperti itu lama-kelamaan akan mempengaruhi terbentuknya kultur, tetapi terbentuknya kultur tidaklah mutlak terbentuk dari satu faktor saja tetapi banyak faktor yang mempengaruhi, demikian juga kultur yang terjadi di dalam pembelajaran di kelas. Kultur yang terjadi dalam pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor yang terjadi dalam kehidupan

peserta didik. Pertama faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor yang timbul dalam diri individu yaitu keinginan untuk berubah kearah yang lebih baik yang juga dipengaruhi lingkungan salah satu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan, Adapun tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah meletakkan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dalam keluarga hendaknya orang tua menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Kerjasama orang tua dan siswa perlu ditingkatkan. Orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya, sehingga membentuk kultur yang negatif.

Kartini Kartono (1996) mengemukakan guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru dituntut menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam pembelajaran. lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartini Kortono (1996) berpendapat: "Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila masyarakat di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentu, anakpun dapat terpengaruh pula". Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan yang temannya rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya. Dengan keadaan sosial masyarakat yang seperti itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan macam-macam latar belakang seorang anak didik untuk keefektifan proses pembelajaran serta dapat membentuk kultur dalam belajar yang lebih baik. Suharsimi Arikunto (2010) mengemukakan input adalah bahan mentah yang dimasukan ke dalam transformasi, sedangkan transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi dalam hal ini siswa itu sendiri. Dengan melihat pendapat Suharsimi Arikunto akan diperoleh paradigma yang baik dari pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu usaha yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran

adalah mengubah yang belum tahu menjadi tahu serta mengubah yang sudah baik menjadi sangat baik, baik dalam tingkah laku maupun akademis siswanya.

Alasan penulis mengambil data kajian pustaka tentang peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Tujuannya untuk melihat usaha dan cara membangun pendidikan di sekolah melalui pelaksanaan kultur dalam pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan sekolah sehingga penilaian yang positif dari masyarakat terhadap prestasi sekolah menjadi sebuah kenyataan. Kultur dalam pembelajaran tidak menjadi harga mutlak untuk peningkatan sebuah mutu sekolah karena banyak aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Aspek pendidikan seperti: guru, metode, dan fasilitas, sehingga hal itu diperlukan rancangan dalam proses pendidikannya dari berbagai input yang berbeda-beda. Dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang baik maka berbagai aspek pendidikan perlu dipenuhi untuk membantu keberhasilan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan metode kajian pustaka atau studi perpustakaan. Teknik pengumpulan data secara observasi. Observasi adalah metode penelitian untuk mengukur tindakan dan proses individu dalam sebuah peristiwa yang diamati. Observasi juga merupakan metode yang akurat dalam pengumpulan data. Tujuan metode ini untuk mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan (dokumentasi) dengan sistematis hal-hal yang ditemui penulis selama pengumpulan data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Multikultural

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat atau lembaga pendidikan, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya (Efianingrum, 2007). Oleh karena itu, dengan melihat cara pandang di atas perkembangan kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya, hal itu baik kultur positif maupun yang negatif. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut, maka perlu ada rencana dan kontrol terhadap pengembangan kultur itu sendiri dalam konteks kultur positif yang baru di sekolah. Hal itu sesuai pendapat Nasution, (2011) bahwa kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dari interaksi dengan manusia lain. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan manusia dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, kelompok atau masyarakat.

Dalam dunia pendidikan kultur tidak menjadi rahasia umum lagi untuk dibicarakan, karena fakta menunjukkan kultur memiliki peran penting terhadap keberhasilan prestasi sekolah maupun siswa itu sendiri (Zamroni, 2007). Tetapi berbagai penelitian menemukan bahwa pengaruh kultur bangsa terhadap prestasi pendidikan tidak sebesar pengaruh kultur

sekolah dalam menghasilkan karakter dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kultur dalam pembelajaran IPS, bukannya kultur sekolah secara umum, sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah. Persoalan kultur ini sesuai dengan temuan-temuan mutakhir penelitian di bidang pendidikan yang menekankan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan tidak hanya dalam wujud fisik, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud non-fisik, yakni berupa kultur pembelajaran juga menjadi penentu untuk menghasilkan sebuah perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya (2011) mengemukakan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses dan kultur dalam pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience* (pertumbuhan dan perkembangan), *teacher training experience* (pelatihan dan praktik), dan *teacher properties* (sikap dan kemampuan). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa kultur dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Pertama tentang pertumbuhan dan perkembangan guru meliputi pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial seperti suku, budaya dan adat-istiadat memiliki sebuah pemaknaan oleh siswa terhadap motivasi untuk belajar dari pengalaman gurunya. Kedua pelatihan dan praktik guru meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru seperti pengalaman jabatan disekolah memiliki sebuah pemaknaan untuk dicontoh oleh siswa terhadap pengalaman-pengalaman berorganisasinya. Ketiga sikap dan kemampuan guru berhubungan dengan sifat terhadap lingkungan seperti kepada profesi dan siswa. Figur yang perlu dicontoh oleh siswa tentang sikap terhadap tanggung jawabnya. Dengan demikian pengaruh terhadap perubahan dalam diri siswa akibat dari proses pembelajaran berdasarkan peran personal guru memiliki sebuah nilai yang positif untuk perkembangan pembelajaran disekolah.

Penerapan Kultur oleh Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah berusaha untuk mengembangkan berbagai iklim yang positif untuk menghasilkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik terhadap hasil dari pembelajaran di sekolah. Komitmen terhadap unsur-unsur yang ada disekolah menjadikan sebuah motivasi tersendiri bagi pihak sekolah. Hal itu sesuai hasil data penulis bahwa budaya adalah sikap membangun komitmen dan identifikasi bagi staf, siswa, dan administrasi sekolah didalam lingkungan sekolah. Dapat dijelaskan bahwa terbentuknya kultur terkait dengan nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah berdasarkan motivasi, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan yang dipengaruhi oleh struktur dan kultur itu sendiri, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, materi pelajaran dan antar siswa sendiri. Penulis juga terpikirkan bahwa kultur dalam pembelajaran juga dipengaruhi berbagai aspek seperti motivasi dan minat. Motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor guru seperti peran model atau contoh bagi siswa yang diajarnya. Guru yang mengajar mata pelajaran tertentu dapat menarik perhatian untuk diikuti oleh siswa dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil pembelajarannya.

Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar siswa maupun antara sekolah sehingga sikap seperti itu terbawa kedalam kelas. Sebab aturan dan ritual sekolah tersebut tidak selamanya

dapat diterima oleh siswa. Aturan dan ritual yang oleh siswa diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi siswa untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran harus diperhatikan pada pengembangan kemampuan kultural pada diri siswa. Kemampuan ini antara lain berupa kesadaran akan dirinya sendiri, memahami dan menghormati kultur lain, mampu membantu kerjasama dengan berbagai perbedaan kultur (Zamroni, 2010). Penulis dapat memperjelaskan bahwa nilai-nilai yang menjadi kultur di dalam sekolah maupun dalam kelas perlu diberikan pemahaman kepada masing-masing siswa terhadap akibat dari perbedaan tersebut. Hal itu serupa dengan pendapat Nurul Zuriah (2008) Penanaman nilai-nilai yang menyangkut religiusitas, sosialitas, Gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan perlu ditanamkan kepada anak didik pada semua jenjang pendidikan.

Dengan melihat nilai-nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah. Perkembangan seperti ini tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan kultur dalam pembelajaran disekolah, serta interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada pada saat pembelajaran di kelas seperti guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri yang dapat mempengaruhi terbentuknya kultur positif dalam pembelajaran dikelas. Menurut Bradley (Ariefa Efianingrum, 2007) dari fakta perkembangan kultur menunjukkan bahwa para siswa tidak bekerja keras dan mereka menyatakan kalau dia mau, dia akan dapat mencapai nilai yang lebih baik, mereka tidak menghendaki ikut tes karena hanya akan membuat mereka harus belajar lebih banyak. Bukti ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak khawatir dengan nilai rapor yang jelek, dan hanya beberapa siswa yang selalu mengerjakan PR. Pernyataan ini tidak sedikit menyatakan mereka malas belajar dikarenakan guru yang tidak menarik dan tidak antusias dalam mengajar, serta tidak menguasai materi. Sebagian pernyataan siswa mengeluh karena guru sering melecehkan mereka dan tidak memperlakukan mereka sebagai anak yang dewasa melainkan memperlakukan mereka sebagai anak kecil. Oleh karena itu sebagai balasan mereka juga tidak menghargai guru. Budaya kelas ditentukan dengan secara luas dengan sikap dimana para guru dan siswa berpartisipasi dalam aktivitas yang umum. Partisipasi dalam aktivitas pembelajaran memberi pengaruh terhadap perubahan sekolah secara umum. (Parkay, 2008:)

Melihat keadaan ini peran guru untuk memberikan contoh dan teladan dalam menghadapi berbagai persoalan siswa juga akan mendukung pelaksanaan kultur yang positif dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Dengan berbagai masalah dalam pelaksanaan kultur pada saat sekarang, yang sangat berpengaruh sekali adalah seorang guru. Hal ini dapat di ungkapkan berbagai pendapat tentang peran guru itu sendiri. Menurut Djamarah dalam Martinus Yamin dan Maisah (2009), menyatakan ada 13 peranan yang harus dijalani oleh seorang guru, diantaranya yaitu korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Penulis merangkum peranan guru menjadi 4 peranan penting, diantaranya adalah sebagai: 1). Guru sebagai fasilitator adalah guru bertugas untuk memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, 2). Guru sebagai motivator: guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa, 3). Guru sebagai pemacu adalah guru harus

mampu melipat gandakan potensi para siswa, dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang, dan 4). Guru sebagai pemberi inspirasi, adalah guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, serta ide-ide cemerlang dan baru.

Berdasarkan pengamatan penulis dapat di gambarkan bahwa kultur dimaknai sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit dan juga sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pembelajaran di sekolah. Kultur tersebut sekarang ini dipegang bersama baik oleh guru maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran di sekolah. Berbagai persoalan yang muncul dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah, maka seluruh warga sekolah berusaha menjalankan nilai-nilai positif untuk mencari jalan keluarnya.

Manfaat Kultur menurut Douglas (2011) mengemukakan pandangan bahwa kultur adalah bagian dari setiap kelompok orang yang berkumpul, baik dalam kelompok kerja, lingkungan, sekolah atau perusahaan besar. Dengan kata lain dapat diberikan sebuah pemahaman bahwa kultur merupakan serangkaian norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, ritual, upacara-upacara, dan simbol-simbol yang dianut oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu baik lingkungan kerja maupun sekolah. Kultur yang dianut oleh lembaga pendidikan seperti sekolah bertujuan untuk memperbaiki semua penghuni sekolah. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sangat diperlukan sebuah kultur yang positif untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Maka kultur negatif perlu adanya perbaikan ini dilakukan oleh semua pihak, hal ini dapat dicerminkan oleh perilaku guru kepada siswa ataupun kepala sekolah kepada guru dan siswa, semua itu merupakan cerminan pelaksanaan kultur yang baik.

Penulis berpendapat dari sebuah contoh dalam kepemimpinan untuk terciptanya kultur yang positif. Kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah harus memahami kultur yang ada di sekolah, dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola kepemimpinannya untuk bisa mengatur sekolah atas perbedaan-perbedaan yang ada. Perubahan kultur yang lebih sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Dengan kata lain, bahwa kultur yang ditanamkan dalam pembelajaran dikelas yang menjadi contoh dan figur utama adalah guru. Dengan figur seperti itu menjadikan siswa dapat mengambil sisi positifnya dari pelaksanaan pembelajaran. Pandangan seperti itu sangat penting artinya bagi upaya untuk merubah kultur kearah yang lebih baik.

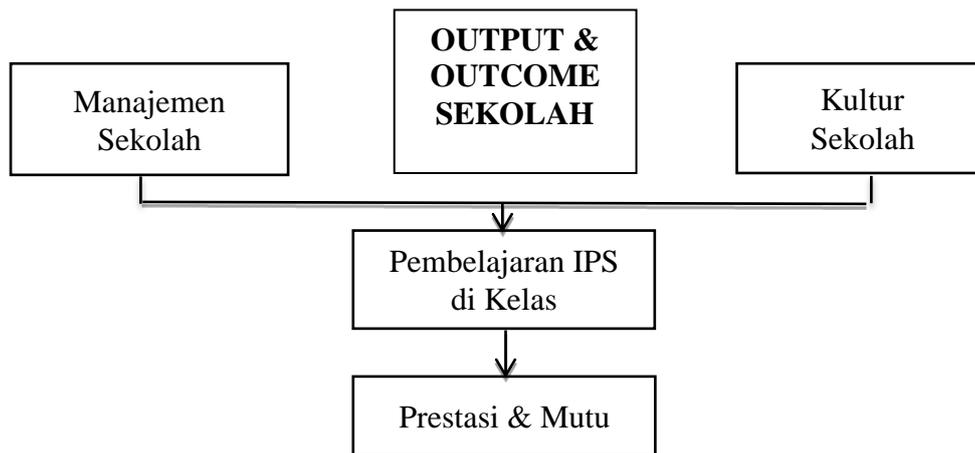
Pengaruh kultur yang sehat dalam pembelajaran memiliki korelasi dan manfaat yang tinggi dengan: a) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, b) sikap dan motivasi kerja guru, dan, c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. (Zamroni, 2007). Namun dengan melihat contoh diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kultur dalam proses pembelajaran harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, kultur yang ada di sekolah merupakan cerminan dari hasil keseluruhan proses pembelajaran disekolah. Dengan demikian bahwa kultur yang terjadi didalam proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kebiasaan seluruh warga sekolah secara umum. Dengan kata lain, dampak kultur terhadap hasil belajar siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung,

melainkan lewat berbagai variabel, antara lain seperti semangat kerja keras dan kemauan untuk berprestasi oleh seorang siswa itu sendiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses pembelajaran. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar menurut Dimiyati & Mudjiono, (2006). Melihat kutipan tersebut bahwa terjadinya proses pembelajaran adanya seorang siswa. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas, baik pembelajaran masing-masing bidang studi memiliki metode dan strategi tetapi pada dasarnya adalah sebuah hasil yang dituju atau menjadi tujuan utama. Dalam Pembelajaran IPS hasil disini adalah pemahaman seorang siswa terhadap gejala sosial-masyarakat dalam pembelajaran baik tentang cara mengatasi terhadap akibat yang ditimbulkan. Hasil dalam nilai nyata adalah sebuah aplikasi dari sebuah pengetahuan dan ilmu yang siswa peroleh dari bangku sekolah agar dapat di praktikan dalam masyarakat. Proses pembelajaran dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu output dan outcome, output merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Digambarkan skema berfikir penulis sebagai berikut:

Gambar 1



Penulis juga berpendapat bahwa dalam output dan outcome. Sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang berstruktur memiliki pemaknaan dalam proses pembelajaran yaitu tiga aspek pokok yang sangat terkait erat dengan gambaran mutu sekolah yaitu: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur. Program yang baik untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur. Sudah barang tentu pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Namun penulis melihat data, sejauh ini bukti-bukti

telah menunjukkan perkembangan kultur dalam pembelajaran disekolah juga mempengaruhi hasil pendidikan itu sendiri. Dengan kajian penelitian ini dengan cara melihat pendekatan in-konvensional yakni, meningkatkan mutu dengan jalan mengembangkan kultur sekolah yang baik. Serta pelaksanaan pembelajaran dikemas melalui metode pembelajaran IPS yang mengangkat kasus-kasus dalam sosial-masyarakat, dapat dikaitkan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan pemahaman siswa lebih terasah dan baik, tetapi tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam rencana pembelajaran dan telah diatur dalam kurikulum sekolah.

Lihat data kultur yang penulis peroleh melalui pengumpulan data indikator kultur kepribadian dan sosial guru dan siswa dalam kelas. (*Sumber: Tesis Yuliantoro (2012)*)

Indikator Kepribadian Guru dan Siswa:

No	Indikator Kultur			Keterangan
1	Keramahan guru dan siswa dalam pembelajaran IPS	Guru	Siswa	Keseluruhan aspek dalam indikator kultur kepribadian guru dan siswa menunjukkan hasil yang baik. Dapat dijelaskan terciptanya pembelajaran yang baik yang telah dilaksanakan oleh seorang pendidik kepada siswa melalui pendekatan pendidikan multikultural mampu berdampak dan menghasilkan perkembangan hasil pembelajaran di sekolah. (Data penulis peroleh data yang ditransformasi pada skala 25 sampai dengan 100 skala tertinggi adalah menunjukkan dengan kepribadian guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah termasuk kategori “baik” berdasarkan jumlah komponen penilaian kultur
2	Kesupelan dalam pembelajaran IPS (guru & siswa)			
3	Kekritisian guru & siswa dalam pembelajaran IPS			
4	Kekreativian guru & siswa dalam pembelajaran IPS			
5	Ketenangan diri guru & siswa dalam pembelajaran IPS			
6	Kepercayaan diri guru & siswa dalam pembelajaran IPS			
7	Kesopanan dalam perilaku guru & siswa			
8	Kesopanan dalam berbicara guru & siswa			
9	Kehangatan dalam komunikasi pada saat pembelajaran IPS			
10	Kematangan dalam komunikasi pada saat pembelajaran IPS di kelas			
11	Kesahajaan dalam penampilan di kelas			
12	Kerapian dalam penampilan di kelas			
13	Kesopanan dalam penampilan di kelas			

Indikator Sosial Guru dan Siswa:

No.	Indikator Kultur			Keterangan
1	Kesimpatian guru & siswa dalam pembelajaran IPS	Guru	Siswa	Komponen Indikator kultur sosial guru dan siswa, penulis peroleh data yang ditransformasi pada skala 25 sampai dengan 100 skala tertinggi adalah ditunjukkan dengan sikap sosial guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah termasuk kategori baik.
2	Keempatian guru dan siswa dalam pembelajaran IPS			
3	Kepatuhan guru dan siswa terhadap keputusan bersama dalam pembelajaran			
4	Kerjasama guru dan siswa dalam kelompok /organisasi			
5	Kerjasama antara guru dan siswa serta sebaliknya dalam proses pembelajaran di kelas			
6	Ketertiban guru dan siswa di sekolah			
7	Rasa hormat guru dan siswa kepada orang lain			
8	Penghargaan guru kepada siswa/orang lain serta sebaliknya			
9	Keluwesannya guru dan siswa dalam berkomunikasi dalam pembelajaran IPS dikelas			

Hasil dari sumber data terlihat pelaksanaan kultur di kelas menunjukkan baik secara kepribadian dan sosial guru atau siswa. Yakin dan percaya bahwa kultur lingkungan sekolah juga baik ditunjukkan dalam pergaulan kepada teman sejawat baik guru dan siswa bahkan kultur di luar yang di bangun dan dibiasakan melalui sikap dan perilaku yang tercermin dalam kepribadian dan sosial dalam pergaulan di masyarakat juga akan menunjukkan penilaian baik juga. Hal ini menunjukkan begitu besar peranan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah bertujuan agar menghasilkan produk sikap dan perilaku yang didasarkan nilai-nilai moralitas dan norma.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariefa Efianingrum. (2007). Kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan moral siswa. *Majalah Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.IV Mei 2007.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

- Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Eko Putro Widoyoko. (2011). Evaluasi program pembelajaran panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredy Hermanto. (2011). Pembelajaran IPS berbasis kultur sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Program Pasacasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibtisam Duhou. (2002). School-based management. Jakarta: PT. Logos.
- Kartini Kortono. (1996). Psikologi umum. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Martinus Yamin, & Maisah. (2009). Manajemen pembelajaran kelas: strategi meningkatkan mutu pembelajaran. Jakarta: GP. Press.
- Moh. Uzer Usman. (2011). Menjadi guru profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Surya. (2003). Percikan perjuangan guru. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mulyasa E. (2004). Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2009). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Nasution. (2010). Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. (2011). Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parkay. (2008). Menjadi seorang guru. Jakarta: PT Indeks.
- Peterson K. D. (1999). Time use flows from school culture: River of values and traditions can nurture or poison staff development hours (versi elektronik). *Journal of staff development*, Vol. 20, No. 2, 38, 288.
- Purwanto. (2010). Instrumen Penelitian sosial dan pendidikan pengembangan dan pemanfaatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Wilis Dahar. (1989). Teori-teori belajar. Jakarta: Arlangga
- Sardiman AM. (2007). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Slamet Margono. (1999). Filosofi mutu dan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu. Bogor: IPB.
- Slameto. (2010). Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Stop, & S. C. Smith. (1995). Transforming school culture: stories symbol's values and the leader's Role. New York: Eric.
- Sudarwan Danim. (2004). Metode penelitian untuk ilmu-ilmu Prilaku. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Jakarta: Reneka Cipta.
- Suyanto.(2006). Mewujudkan Sekolah yang Efektif di Era Otonomi Daerah. <http://utomokendal.blogspot.com/2006/11/membangun-sekolah-yang-efektif-di-era.html/> Tanggal 09 Agustus 2011.
- Titik S. Widyaningsih (2007). Hubungan kultur sekolah dengan kinerja sekolah di SMP Negeri kabupaten Bantul. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Wen, Sayling. (2003). Future of education “masa depan pendidikan”. alih bahasa Arvin Saputra. Batam: Lucky Publisher.
- Wirakartakusumah, Aman. (1998). Pengertian mutu dalam pendidikan. Lokakarya MMT IPB: Kampus Dermaga Bogor, 2-6 Maret. Yogyakarta.
- Zamroni. (2010). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamroni. (2007). Meningkatkan mutu sekolah teori, strategi, dan prosedur). Jakarta: PSAP Muhammadiyah.